

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan suatu informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban informasi keuangan dan juga sebagai salah satu cerminan kinerja suatu perusahaan, dimana penyajian laporan keuangan menjadi sangat penting terhadap manajemen dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang mereka kelola. Dalam menyajikan laporan keuangan manajemen diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan yang bersifat wajar dimana laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan aturan dan kaidah akuntansi dan juga terbebas dari adanya tindakan manipulasi yang membuat terjadinya kecurangan. Laporan keuangan perusahaan dapat kita lihat secara bebas melalui *websites* www.idx.co.id.

Banyak kasus fraud yang terjadi di Indonesia, dimana tindak kecurangan tersebut dibagi menjadi tiga menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia yang dilakukan pada tahun 2019. Jenis fraud yang terbanyak dilakukan di Indonesia yaitu korupsi sebesar 64,4%, urutan berikutnya menyatakan penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara dan perusahaan sebesar 28,9%, dan yang terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan bernilai sebesar 6,7%. Walaupun survei ACFE menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan berada pada persentase yang rendah akan tetapi kecurangan laporan keuangan ini merupakan

kecurangan yang merugikan. Menurut ACFE kecurangan laporan keuangan ini dapat merugikan suatu perusahaan sampai Rp 10.000.000.000.

Kecurangan pada laporan keuangan merupakan kekeliruan dalam melakukan penyajian laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dilakukan secara sadar untuk menghilangkan hambatan dalam mencapai tujuan finansial (Priantara, 2013). Kecurangan pada laporan keuangan biasanya dilakukan secara kesengajaan atau kecerobohan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari yang sesungguhnya. Kecurangan laporan keuangan akan menimbulkan kerugian yang lumayan, walaupun secara nominal jika dibandingkan dengan fraud yang lainnya seperti korupsi dan penyalahgunaan aktiva masih rendah akan tetapi memberikan dampak yang buruk bagi investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan yang dilaporkan secara tidak wajar maka akan memberikan informasi yang kurang baik dalam pengambilan keputusan dan menimbulkan materialitas.

Tindakan kecurangan ini dapat memberikan kerugian yang cukup tinggi terhadap sector-sector industri yang ada. Terdapat tiga industri yang terbanyak melakukan tindak kecurangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu perusahaan manufaktur, perbankan dan jasa keuangan, dan sektor pemerintahan dan administrasi. Kasus yang terbesar dilakukan oleh industri perbankan dengan total 366 kasus, dibandingkan dengan industri perbankan industri manufaktur merupakan jumlah terbesar yang kedua dengan total 211 kasus. Akan tetapi kerugian yang dialami idnsutri perbankan jauh lebih kecil dibandingkan dengan industri manufaktur dimana, industri perbankan hanya mengalami kerugian sebesar 100.000 dollar sedangkan untuk perusahaan manufaktur sebesar 240.000

dollar pada Asia Pasifik (*Report to the Nation: Asia-Pacific Edition 2018*” yang dirilis *Association of Certified Fraud Examiners*). Perusahaan manufaktur dalam survei fraud yang ada di Indonesia yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2019 perusahaan manufaktur berada pada urutan keempat pada kasus fraud yang terbanyak di Indonesia.

Kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia pada perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk terkait masalah manipulasi laporan keuangan perusahaan pada tahun 2017 dengan tujuan meningkatkan harga saham perusahaan. Pada tahun 2019 kantor akuntan publik (KAP) Ernst & Young sebagai auditor dipilih untuk melakukan audit investigasi dan menemukan beberapa tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Fakta pertama yang ditemukan adanya penggelembungan dana (*Overstatement*) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap sebesar Rp 4 triliun pada Grup Tiga Pilar. Fakta lain yang ditemukan juga terjadi *Overstatement* pada akun pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar pada EBITDA anak perusahaan PT Tiga Pilar. Selanjutnya juga ditemukan adanya aliran dana dari PT Tiga Pilar sebesar Rp1,78 triliun kepada pihak-pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama. Fakta terakhir yang ditemukan bahwa manajemen lama tidak menggunakan mekanisme pengungkapan yang memadai kepada pemegang kepentingan terkait hubungan dengan pihak terafiliasi sehingga terjadi tindakan yang berpotensi melanggar aturan. Kasus yang terjadi menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dapat merugikan banyak pihak sehingga dibutuhkan beberapa perhatian khusus. Oleh karena itu maka

diperlukan perencanaan dalam mengatasi kecurangan laporan keuangan melalui pendeteksi kecurangan.

Ada beberapa teori yang sudah dikembangkan oleh para ahli untuk mendeteksi terjadinya praktik kecurangan. Teori yang dikembangkan pertama kali adalah *fraud triangle* yang dimiliki Cressey (1953) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori kedua yang dikembangkan adalah *fraud diamond* yang dimiliki oleh Wolfe & Hermansin (2004) menyatakan bahwa teori ini pengembangan dari *fraud triangle* dengan menambahkan satu elemen yaitu kemampuan (*capability*). Teori ketiga yang dikembangkan adalah *fraud pentagon* yang dimiliki oleh Crowe Howarth (2011). Komponen yang terdapat pada *fraud pentagon* ini yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competency*), dan arogansi (*arrogance*). Teori terakhir yaitu teori terbaru yang dimiliki oleh Vousinas (2019) pengembangan dari *fraud pentagon* dengan menambahkan satu elemen yaitu kolusi. Dari keempat teori di atas terkait dengan kecurangan laporan keuangan khususnya yang menggunakan *fraud pentagon theory* pernah dilakukan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin membuktikan secara empiris variabel dari *fraud pentagon* dimana unsur tekanan diproksikan dengan *financial stability*. Unsur peluang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Unsur rasionalisasi diproksikan dengan *Changes in auditor*. Unsur kompetensi

diproksikan dengan pergantian direksi. Serta unsur arogansi ini diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture*. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Arisandi & Verawaty (2017) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan sedangkan, penelitian Henny & Lestari (2019) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif. Untuk *ineffective monitoring* penelitian Henny & Lestari (2019) *ineffective monitoring* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan sedangkan, Arisandi & Verawaty (2017) menyatakan bahwa tidak berpengaruh positif. Untuk *Changes in auditor* penelitian Nilzam (2020) menyatakan bahwa *Changes in auditor* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan sedangkan, penelitian Henny & Lestari (2019) menyatakan bahwa tidak berpengaruh positif. Untuk pergantian direksi penelitian Saputra dan Kesumaningrum (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan sedangkan, penelitian Apriliana & Agustina (2017) pergantian direksi tidak berpengaruh positif. Untuk *Frequent Number of CEO's Picture* penelitian Arisandi & Verawaty (2017) menyatakan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan sedangkan, penelitian Nilzam (2020) menyatakan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh positif.

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon* sebagai pendekatan terhadap kecurangan laporan keuangan dan ada beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan industri manufaktur sebagai objek penelitian dan data yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian

sebelumnya itu menunjukkan bahwa tiap variabel masih memiliki arah pengaruh yang berbeda-beda atau bisa dikatakan masih tidak konsisten dan dari kasus diatas menjelaskan bahwa perusahaan manufaktur masih berani melakukan strategi penggelembungan dana (*Overstatement*) untuk mempercantik laporan keuangan dimana sudah jelas dilarang, sehingga penelitian sejenis masih penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya tentang latar belakang dan penelitian terdahulu maka penelitian ini berjudul : “ **PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *Changes in auditor*, pergantian direksi, dan *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?

3. Apakah *Changes in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel tekanan dimana diproksikan sebagai *financial stability* variabel peluang dimana diproksikan sebagai *ineffective monitoring*, variabel rasionalisasi dimana diproksikan sebagai *change in auditor*, variabel kompetensi dimana diproksikan sebagai pergantian direksi dan variabel arogansi dimana diproksikan sebagai *frequent number of CEO's picture*, terhadap kecurangan pada laporan keuangan dengan objek perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam membahkan ilmu mengenai akuntansi terutama dalam sektor akuntansi forensik dan audit investigatif dengan menggunakan fraud pentagon sebagai penentu dalam menyelesaikan tindakan kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktik

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan mendeteksi fraud sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan.

b) Bagi KAP

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu KAP dalam melakukan praktiknya dan KAP mampu menilai dan mendeteksi apabila terjadi masalah yang terkait kecurangan laporan keuangan.

1.5 Sistematis Penelitian

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori, berisi landasan teori yang mendasari penelitian, hasil penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, dan pengembangan hipotesis.
- BAB III : Metodologi penelitian, berisi metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan

sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan metode analisis.

BAB IV :Hasil penelitian. Meliputi gambaran umum, objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : Penutup. Meliputi kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran.

